

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi terbesar di Indonesia. Keberadaan industri di Indonesia dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Keanekaragaman komoditas di Indonesia menciptakan berbagai macam industri yang menjadikan peluang keuntungan bagi siapapun yang dapat memanfaatkannya. Dari sekian banyak industri yang berada di Indonesia, salah satu industri yang terkenal adalah industri kulit. Industri ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia khususnya di Pulau Jawa yang memiliki nilai historisnya tersendiri. Daerah yang terkenal dengan adanya industri kulit adalah Garut, Gresik, Magetan, dan Yogyakarta, ditandai dengan berdirinya banyak pabrik penyamakan kulit dan munculnya sentra-sentra produksi kulit.¹

Industri kulit sendiri di Jawa Barat yang terkenal ada di Kabupaten Garut. Tepatnya di Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang yang berada di kawasan Sukaregang, Kecamatan Garut Kota. Sukaregang sudah dikenal sebagai salah satu pionir dalam industri kerajinan kulit di Indonesia bersamaan dengan daerah-daerah lain seperti, Magetan, Yogyakarta, dan Gresik. Kawasan ini dikenal sebagai pusat industri kulit terbesar di Garut yang melibatkan aktivitas penyamakan, pembuatan kerajinan, hingga makanan produk olahan kulit.

Sejarah industri kulit di kawasan Sukaregang, Garut, berawal sejak masa kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Sentra industri kulit Sukaregang mulai berkembang pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Perintis industri ini merupakan seorang pekerja dari industri penyamakan kulit di daerah Jatayu, Bandung, yang kemudian berhasil menerapkan keterampilannya di Sukaregang. Sejak saat itu, masyarakat mulai mengenal teknik penyamakan kulit dan mengembangkannya

¹ Prima Purnama Sumantri, Peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Garut Dalam Gerakan Reformasi 1998 Di Daerah Garut. (ZAIT GEIST: 2018), Hal. 1.

sebagai mata pencaharian mula berkembangnya industri kulit di Kawasan Sukaregang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1920².

Kreativitas dan inovasi masyarakat Garut menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi produk kulit hingga dikenal luas. Ciri khas produk tidak hanya terlihat pada aspek fungsi, tetapi juga pada nilai estetika dan artistik yang melekat pada setiap hasil produksi. Keunggulan industri kulit Sukaregang membentuk identitas tersendiri yang membedakan produk kulit Garut dari daerah lain. Dengan demikian, sektor pengolahan kulit di Garut memiliki peluang strategis untuk terus dikembangkan, baik dari segi peningkatan kualitas maupun perluasan jangkauan pasar.³

Pada awalnya, proses pengolahan kulit dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan tradisional. Seluruh tahapan pengerjaan masih dilakukan secara manual, bahkan memerlukan tenaga fisik dari kepala hingga kaki. Perubahan mulai terlihat ketika transformasi sistem pengolahan semi modern mulai diterapkan. Pada masa ini, industri kulit mulai menggunakan bahan kimia alami seperti tumbuhan, lumpur, dan kapur untuk membantu proses penyamakan, sehingga hasil produksi menjadi lebih efisien dan berkualitas. Hal ini, tidak terlepas dari keterampilan para penyamak dan kreativitas para pengrajin dalam mengolah kulit yang akhirnya menjadi keahlian milik masyarakat Sukaregang yang menggantungkan hidupnya di industri kulit.

Industri kulit dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan fungsi dan bahan bakunya. Jenis pertama bergerak pada penyediaan bahan baku kulit untuk pembuatan sepatu, yang umumnya memanfaatkan kulit sapi atau kerbau karena memiliki tekstur tebal dan kuat. Jenis lain berfokus pada produksi bahan baku kulit untuk garmen, seperti jaket kulit dan sarung tangan golf. Bahan yang digunakan berasal dari kulit kambing atau domba yang cenderung lebih tipis dan lentur sehingga sesuai untuk kebutuhan pakaian. Selanjutnya terdapat industri kulit

²Tim Imadudin, *Perkembangan Etnopreneurship Di Garut 1945–2010* (Patanjala: 2011), hlm. 461-462.

³ Yusuf Toriji, *Kajian Pengembangan Klaster Industri Penyamakan Kulit dan Strategi Bauran Komunikasi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Citra Merk (Brand Image) Pada Produk Industri Penyamakan kulit di Garut dan Magetan* (Universitas Pasundan: 2017), Hal : 131

yang mengolah bahan baku untuk pembuatan sarung tangan kerja, biasanya memanfaatkan sisa potongan atau hasil sesetan kulit sapi dan kerbau. Di luar tiga jenis klasifikasi tersebut, kawasan Sukaregang juga memiliki industri kerupuk kulit yang memanfaatkan kulit sapi atau kerbau sebagai bahan utama olahannya.⁴

Pada awal tahun 1970-an kawasan industri baru dikembangkan oleh pemerintah sebagai usaha untuk memenuhi kegiatan penanaman modal baik dari dalam maupun dari luar negeri.⁵ Langkah ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang berfokus pada peningkatan sektor industri pengolahan melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Perkembangan ini beriringan dengan pelaksanaan tiga periode Repelita, yaitu Repelita III hingga Repelita VI di Kawasan Sukaregang.

Pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) pada masa pemerintahan Soeharto menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional melalui penguatan berbagai sektor, termasuk sektor industri. Pada tahap Repelita III, pemerintah mulai menekankan pemerataan pembangunan melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemberian peluang usaha yang lebih luas. Pengembangan industri padat karya menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi sekaligus memperluas lapangan pekerjaan.⁶

Kebijakan padat karya kemudian semakin diperkuat pada tahap Repelita IV, ketika pemerintah mulai mengarahkan pembangunan pada pengembangan sektor industri sebagai salah satu motor penggerak perekonomian nasional. Industri padat karya dan industri pengolahan didorong untuk berkembang guna meningkatkan nilai tambah sumber daya domestik serta memperkuat ekspor nonmigas. Selanjutnya, pada tahap Repelita V, pemerintah semakin menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor industri dan perdagangan.

⁴Im Imadudin, *Perkembangan Etnopreneurship Di Garut 1945–2010* (Patanjala: 2011), hlm. 463.

⁵Timoticin Kwanda, *Perkembangan Kawasan Industri Indonesia* (Dimensi Teknik Arsitektur: 2000), hlm. 55.

⁶ Rizki Rahmawati, *Repelita: Sejarah Pembangunan Nasional di Era Orde Baru* (ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan:2022) hlm 40.

Kebijakan ini diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas dengan mendorong pertumbuhan industri manufaktur serta peningkatan ekspor nonmigas. Dalam prosesnya, sektor industri mulai berperan lebih besar sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahap Repelita VI, kebijakan pembangunan masih berfokus pada penguatan struktur industri nasional melalui peningkatan efisiensi produksi, deregulasi ekonomi, serta pembinaan industri kecil dan menengah. Bertujuan meningkatkan daya saing industri sekaligus memperluas kesempatan usaha bagi masyarakat di berbagai daerah. Dengan demikian, sektor industri menjadi salah satu fokus utama pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru.⁷

Memasuki dekade 1980-an, industri kulit di Kabupaten Garut menunjukkan dinamika pertumbuhan yang cukup signifikan. Indikasi perkembangan tersebut tercermin dari mulai diterapkannya teknologi modern pada proses pengolahan kulit, baik pada tahap penyamakan maupun pada sektor produksi turunan seperti alas kaki dan garmen kulit. Modernisasi ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas kulit olahan serta meluasnya jangkauan distribusi produk, tidak hanya terbatas di pasar lokal, tetapi juga mulai memasuki pasar nasional. Dalam rangka memperkuat struktur produksi dan pembinaan pelaku usaha, pada tahun 1981 Departemen Perindustrian bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat membentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) sebagai lembaga pendukung yang berfokus pada pelatihan, pendampingan teknis, dan fasilitasi penyelesaian kendala industri kulit.

Pertumbuhan industri kulit pada dekade 1980-an tidak terlepas dari berbagai persoalan struktural yang memerlukan perhatian serius. Akses terhadap teknologi dan mesin modern belum merata, terutama bagi pelaku usaha berskala kecil dan menengah, sehingga menyebabkan adanya disparitas kualitas produk antarpengrajin maupun pabrik. Pengelolaan limbah industri kulit pun belum memiliki standar yang mapan dan terkontrol, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak ditangani melalui sistem pengolahan yang

⁷Rizki Rahmawati, *Repelita: Sejarah Pembangunan Nasional di Era Orde Baru* (ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan:2022) hlm 41-42.

memadai. Selain itu, fluktuasi pasokan bahan baku dan keterbatasan kemampuan manajerial di sebagian unit usaha turut memengaruhi stabilitas produksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dekade 1980-an dapat diidentifikasi sebagai fase krusial dalam perjalanan industrialisasi kulit di Garut, yang tidak hanya menunjukkan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga memunculkan kebutuhan akan penataan kelembagaan, modernisasi teknologi, dan penguatan tata kelola agar keberlanjutan sektor industri kulit dapat terjaga pada periode berikutnya.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dalam arsip Garut dalam angka 1983-1996 bahwa pada periode ini, industri kulit menjadi salah satu komoditas unggulan daerah, dengan hasil nilai produksi yang tinggi. Aktivitas ekonomi kreatif di sektor ini mengalami masa-masa kejayaan sebelum tahun 1997, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengusaha tercatat terdapat sekitar enam ratus pengusaha kerajinan kulit⁸. Kendala besar akibat krisis moneter Asia pada tahun 1997 yang mengguncang perekonomian Indonesia berdampak pada berbagai sektor industri dan turut mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru.

Research Gap (Kesenjangan Penelitian) dalam kajian mengenai industri kulit menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses penyamakan kulit sebagai aspek utama dalam industri tersebut⁹. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada teknik penyamakan, bahan yang digunakan, serta kualitas hasil kulit yang dihasilkan. Selain itu, kajian yang membahas industri kulit di kawasan Sukaregang dalam rentang waktu 1970–1996 masih terbatas, terutama yang mengkaji perkembangan industri secara menyeluruh, termasuk perubahan sistem produksi, faktor-faktor yang mendorong kemajuan industri, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Penelitian

⁸ Iim Imadudin, *Perkembangan Etnopreneurship Di Garut 1945–2010* (Patanjala: 2011), hlm. 463.

⁹ Muhamad Hilman Maulana, “*Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1900–2022)*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2024); Mochammad Salman Al Fauzi, “*Dinamika Industri Penyamakan Kulit Domba di Kabupaten Garut Tahun 1920–1980*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi, 2024); Restu A. Suryaman, “Identifikasi Valuasi Dampak Ekonomi pada Sentra Industri Kecil (Studi pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang),” *Jurnal*, Vol. 7, No. 1 (April 2024).

sebelumnya juga jarang mengaitkan perkembangan industri kulit dengan konteks kebijakan pada masa Orde Baru serta keterlibatan pihak-pihak tertentu dalam mendukung pertumbuhan industri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty (Kebaruan Penelitian) dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji dinamika industri kulit di kawasan Sukaregang pada tahun 1970–1996 secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya membahas proses penyamakan kulit, tetapi juga menyoroti sistem produksi industri secara menyeluruh, termasuk proses pembuatan produk, penggunaan teknologi, serta perubahan metode produksi dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor-faktor kemajuan industri, seperti faktor geografis, peran tenaga kerja, serta dukungan pemerintah dan lembaga terkait pada masa Orde Baru. Kebaruan lainnya adalah pembahasan mengenai dampak sosial-ekonomi industri kulit dan lingkungan terhadap masyarakat, seperti terciptanya lapangan kerja, perubahan mata pencaharian, serta berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan Sukaregang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Dinamika Industri Kulit di Kawasan Sukaregang pada tahun 1970-1996?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika transformasi industri kulit di Kawasan Sukaregang dari sistem produksi tradisional menuju semi-modern dan modern pada tahun 1970–1996?
2. Bagaimana faktor-faktor pendorong kemajuan industri kulit di Kawasan Sukaregang pada tahun 1970–1996?
3. Bagaimana dampak industri kulit terhadap kehidupan kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta lingkungan di kawasan sukaregang pada tahun 1970-1996?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika industri kulit di Kawasan Sukaregang, Kabupaten Garut pada tahun 1970–1996. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika transformasi industri kulit di Kawasan Sukaregang dari sistem produksi tradisional menuju semi-modern dan modern pada tahun 1970–1996.
2. Menganalisis faktor-faktor pendorong kemajuan industri kulit di Kawasan Sukaregang pada tahun 1970–1996.
3. Menganalisis dampak industri kulit terhadap kehidupan kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta lingkungan di kawasan sukaregang pada tahun 1970-1996.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sejarah Ekonomi dan Pendidikan Sejarah. Penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah ekonomi lokal di Jawa Barat pada masa Orde Baru (1970–1996), terutama yang berkaitan dengan dinamika dan perkembangan industri kulit di Kawasan Sukaregang, Kabupaten Garut. Dengan demikian, penelitian ini turut menambah khazanah historiografi mengenai perkembangan industri lokal dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji sejarah industri kulit dari sudut pandang yang berbeda, seperti sejarah kaum buruh industri kulit di Sukaregang, sejarah kewirausahaan lokal, maupun dinamika sosial-ekonomi masyarakat kawasan industri. Penelitian ini juga dapat membuka ruang analisis yang lebih luas mengenai peran industri lokal dalam struktur ekonomi daerah pada masa Orde Baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Garut sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan industri lokal berbasis potensi daerah dan sejarah kawasan industri Sukaregang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan para pengusaha industri kulit di Sukaregang dalam memahami dinamika perkembangan industri yang telah berlangsung sejak masa Orde Baru hingga tahun 1996, baik dari segi kemajuan maupun dampak yang ditimbulkannya.

Bagi lingkungan akademik, khususnya Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian sejarah lokal dan sejarah ekonomi daerah. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam mengembangkan materi sejarah lokal yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan industri di Jawa Barat

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Modernisasi

Teori modernisasi merupakan salah satu kerangka berpikir dalam kajian pembangunan yang menjelaskan proses perubahan masyarakat dari kondisi tradisional menuju masyarakat modern. Modernisasi dipahami sebagai suatu proses transformasi yang melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti struktur ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perubahan tersebut umumnya ditandai oleh peralihan dari sistem produksi tradisional yang berbasis tenaga manusia dan teknologi sederhana menuju sistem industri yang lebih rasional, efisien, serta berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif teori modernisasi, pembangunan ekonomi dan industrialisasi dipandang sebagai faktor

utama yang mendorong perubahan sosial masyarakat menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁰

Teori modernisasi mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20, terutama setelah Perang Dunia II, ketika banyak negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin berusaha melakukan pembangunan ekonomi. Para pemikir modernisasi beranggapan bahwa masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu menuju kondisi yang lebih maju. Modernisasi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan ekonomi semata, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional, terbuka terhadap inovasi, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi juga mendorong munculnya lembaga pendidikan, sistem birokrasi yang lebih terorganisasi, serta peningkatan penggunaan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan.¹¹

Pendekatan yang paling dikenal dalam teori modernisasi adalah tahapan pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow. Dalam karyanya yang berjudul *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (1960), Rostow membagi proses pembangunan ekonomi ke dalam lima tahap utama, yaitu *traditional society*, *preconditions for take-off*, *take-off*, *drive to maturity*, dan *age of high mass consumption*. Pada tahap *traditional society*, masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan teknologi yang sederhana dan produktivitas yang rendah. Tahap *preconditions for take-off* ditandai dengan mulai berkembangnya infrastruktur, peningkatan investasi, serta munculnya inovasi teknologi yang mendorong kegiatan ekonomi. Tahap *take-off* merupakan fase penting ketika terjadi percepatan pertumbuhan industri secara signifikan, meningkatnya investasi, serta berkembangnya sektor industri sebagai penggerak utama ekonomi. Selanjutnya, pada tahap *drive to maturity*, teknologi modern mulai diterapkan secara luas dalam berbagai sektor ekonomi. Tahap

¹⁰ Ali Sheikhezami dan Madisa Zolghadri, *Introduction to Modernization Theory With Emphasis on Social Development Planning Theories* (Tehran: Department of Geography and Urban Planning, North Tehran Branch, Islamic Azad University, 2024), hlm. 2-10.

¹¹ Rasyid Thaha dan Wahyu Karunia Galib, "Analysis of Modernization Theory in the Perspective of Rostow's Economic Growth Theory," (*Journal of Judikultura*, Vol. 1, No. 1: 2022): hlm. 25-29.

terakhir, yaitu *age of high mass consumption*, ditandai dengan tingginya tingkat konsumsi masyarakat serta berkembangnya sektor jasa dan industri modern.¹²

Berdasarkan kerangka tersebut, perkembangan industri kulit di Sukaregang pada periode 1970–1996 dapat dipahami sebagai bagian dari fase take-off, yaitu tahap ketika terjadi percepatan pertumbuhan sektor industri yang ditandai dengan peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja, serta berkembangnya aktivitas perdagangan. Pada tahap ini, sektor industri mulai menjadi penggerak utama perekonomian daerah dan menunjukkan adanya peralihan dari kegiatan ekonomi tradisional menuju kegiatan ekonomi yang lebih modern. Perubahan tersebut tidak terlepas dari kebijakan pembangunan nasional pada masa Orde Baru melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), yang mendorong pertumbuhan sektor industri di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Garut. Penerapan kebijakan pembangunan melalui Repelita menunjukkan adanya upaya sistematis pemerintah dalam mempercepat proses industrialisasi dan modernisasi ekonomi di Indonesia.¹³

Modernisasi juga dapat dipahami melalui pemikiran Daniel Lerner yang menekankan bahwa transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern berlangsung melalui kemajuan ekonomi, pendidikan, dan komunikasi.¹⁴ Industrialisasi dalam konteks ini berperan dalam mengubah struktur sosial masyarakat dari berbasis agraris menuju masyarakat industri. Dalam penelitian ini, teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan industri kulit di Kawasan Sukaregang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengubah pola mata pencaharian, struktur pekerjaan, serta orientasi kehidupan masyarakat yang semakin bercirikan masyarakat modern.

¹² Walt Whitman Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (Cambridge University: 2010), hlm. 4.

¹³ Nova Anisa dan Siti Tiara Mauia, *Peran Pemerintahan Orde Baru Dalam Pembangunan Nasional (Hukum dan Kewarganegaraan: 2024)*, hlm. 3.

¹⁴ Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East, with the assistance of Lucille W. Pevsner, introduction by David Riesman* (The Free Press: 1958), hlm. 45–46.

1.5.1.2 Sentra Industri

Sentra industri merupakan suatu kawasan yang menjadi pusat kegiatan produksi yang memiliki ciri khas tertentu serta didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan usaha, sentra juga diartikan sebagai tempat yang terletak di titik pusat kegiatan tertentu, seperti pertanian, industri, dan perdagangan¹⁵. Dalam konteks ekonomi, sentra industri dapat dipahami sebagai suatu wilayah yang menjadi pusat kegiatan produksi dan perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok pelaku usaha dengan jenis usaha yang sejenis atau saling berkaitan. Keberadaan sentra industri biasanya didukung oleh ketersediaan tenaga kerja, bahan baku, jaringan pemasaran, serta dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.¹⁶

Konsep sentra industri juga berkaitan dengan teori pengelompokan industri (*industrial cluster*), yang menjelaskan bahwa kegiatan industri cenderung berkembang pada suatu wilayah tertentu karena adanya kedekatan geografis antara pelaku usaha, pemasok bahan baku, tenaga kerja, serta pasar. Menurut Michael E. Porter, klaster industri merupakan konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan yang saling berhubungan dalam bidang tertentu, termasuk pemasok bahan baku, produsen, distributor, serta lembaga pendukung seperti lembaga pelatihan dan pemerintah daerah. Keberadaan klaster industri memberikan keuntungan berupa efisiensi produksi, kemudahan akses bahan baku, serta peningkatan daya saing produk di pasar.¹⁷ Dalam konteks sentra industri kulit Sukaregang, konsep klaster industri dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara usaha penyamakan kulit, pengrajin kulit, pedagang bahan baku, serta lembaga pendukung yang berperan dalam mendukung kegiatan industri secara berkelanjutan.

Menurut Sadono Sukirno, industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang

¹⁵ <https://kbbi.web.id/sentra>, diakses pada tanggal 19 November 2025

¹⁶ Doni Oktaryana, *Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bamboo Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes* (Unnes: 2017), hlm. 12.

¹⁷ Michael E. Porter, *The Competitive Advantage of Nations* (Harvard Business Review: 1990), hlm. 78–79.

memiliki nilai tambah¹⁸. Dalam sistem perekonomian, industri dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu industri hulu dan industri hilir. Industri hulu berperan dalam penyediaan bahan baku atau bahan setengah jadi, sedangkan industri hilir berperan dalam mengolah bahan baku tersebut menjadi produk akhir yang siap digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Hubungan antara industri hulu dan hilir bersifat saling bergantung, di mana keberlangsungan industri hilir sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dari industri hulu. Struktur tersebut tampak jelas pada kegiatan industri kulit di Sukaregang, di mana sektor penyamakan kulit berperan sebagai industri hulu dan sektor kerajinan kulit menjadi bagian dari industri hilir.

Industri kulit di Sukaregang, Kabupaten Garut, memiliki dua jenis usaha utama yang saling berkaitan, yaitu penyamakan kulit dan kerajinan kulit. Kegiatan penyamakan kulit umumnya berlokasi di bagian belakang kawasan Sukaregang. Jenis usaha ini berfokus pada proses pengolahan kulit mentah menjadi produk setengah jadi melalui beberapa tahap produksi, seperti pembersihan kulit, perendaman, pengapuran, penyamakan, pengeringan, serta finishing. Proses tersebut membutuhkan ketersediaan air dalam jumlah besar serta penggunaan bahan kimia tertentu untuk menghasilkan kulit yang berkualitas. Usaha penyamakan kulit termasuk dalam kategori industri hulu karena berperan sebagai penyedia bahan baku bagi industri lanjutan, seperti pembuatan jaket, sepatu, sarung tangan, tas, dan berbagai aksesoris berbahan kulit sapi, kerbau, kambing, maupun domba.¹⁹

Sementara itu, di bagian depan kawasan Sukaregang, terdapat para pengrajin kulit yang menjalankan usaha di sektor hilir. Para pengrajin ini mengolah bahan setengah jadi hasil penyamakan menjadi berbagai produk siap pakai yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa barang nonmakanan, tetapi juga produk makanan berbahan dasar kulit. Produk nonmakanan meliputi pakaian berbahan kulit, tas, sepatu, sabuk, dompet,

¹⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Kencana: 2017), hlm. 54.

¹⁹ Iwan Sukoco dan Herwan Abdul Muhyi, *Ecopreneurship Dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan Pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut* (Sosiohumaniora: 2015), hlm. 158.

perlengkapan olahraga, perlengkapan otomotif, serta perlengkapan kerja. Produk makanan yang dihasilkan antara lain kerupuk kulit, dorokdok, kerecek, dan sate kulit. Keberadaan industri makanan berbahan dasar kulit menunjukkan adanya pemanfaatan limbah produksi secara optimal, sehingga meningkatkan efisiensi ekonomi dan mengurangi potensi limbah industri.²⁰

Keterpaduan antara industri hulu dan hilir di Sukaregang menunjukkan adanya hubungan produksi yang saling mendukung dalam satu kawasan yang terintegrasi. Hubungan tersebut menciptakan suatu ekosistem ekonomi yang khas, di mana pelaku usaha saling bergantung dalam rantai produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk akhir. Selain itu, keberadaan sentra industri kulit Sukaregang juga memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan usaha kecil dan menengah di wilayah sekitarnya. Dengan demikian, kawasan Sukaregang dapat dikategorikan sebagai sentra industri yang memiliki karakteristik klaster industri, di mana aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran berlangsung secara terintegrasi dalam satu kawasan ekonomi yang saling mendukung.

1.5.1.3 Teori Strukturasi

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian sosiologi yang menekankan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antara struktur dan agen. Menurut Giddens, masyarakat tidak dapat dipahami hanya melalui struktur sosial saja, maupun hanya melalui tindakan individu semata, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara keduanya. Struktur merujuk pada aturan, norma, kebijakan, serta sumber daya yang mengatur dan memengaruhi tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Struktur tersebut dapat berupa aturan formal, seperti kebijakan pemerintah dan peraturan usaha, maupun aturan informal, seperti kebiasaan, tradisi, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Struktur tidak

²⁰Iwan Sukoco dan Herwan Abdul Muhyi, *Ecopreneurship Dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan Pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut* (Sosiohumaniora: 2015), hlm. 158.

hanya bersifat membatasi tindakan manusia, tetapi juga memberikan peluang atau fasilitas bagi individu untuk bertindak dalam kerangka tertentu. Di sisi lain, agen merupakan individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara sadar dan reflektif. Agen memiliki kemampuan untuk memahami kondisi sosial yang dihadapinya serta mengambil keputusan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Giddens, agen tidak bersifat pasif terhadap struktur, melainkan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia dalam struktur tersebut. Dengan kata lain, individu atau kelompok sebagai agen memiliki peran aktif dalam membentuk dan mengubah kondisi sosial melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Konsep utama dalam teori strukturasi adalah *duality of structure* (dualisme struktur), yaitu gagasan bahwa struktur dan agen memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Struktur memengaruhi tindakan agen melalui aturan dan sumber daya yang tersedia, tetapi pada saat yang sama tindakan agen juga berperan dalam memperkuat, mengubah, atau bahkan menciptakan struktur baru. Struktur tidak berdiri secara statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam kehidupan sehari-hari. Proses reproduksi sosial ini terjadi ketika tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang menjadi kebiasaan yang kemudian membentuk pola sosial tertentu dalam masyarakat.²²

Giddens juga membedakan struktur ke dalam dua unsur utama, yaitu *rules* (aturan) dan *resources* (sumber daya). *Rules* merujuk pada pedoman atau norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. Sementara itu, *resources* merujuk pada sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh agen untuk menjalankan tindakan sosial, seperti sumber daya ekonomi, teknologi, maupun kekuasaan. Ketersediaan *rules* dan *resources* sangat menentukan bagaimana agen dapat bertindak dalam suatu sistem sosial. Semakin

²¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 16–27.

²² *Ibid*, hlm. 25.

besar akses agen terhadap sumber daya, semakin besar pula kemampuan mereka untuk memengaruhi struktur yang ada.

Dalam konteks penelitian mengenai dinamika industri kulit di Kawasan Sukaregang, teori strukturasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, serta tindakan para pelaku industri dalam membentuk perkembangan industri kulit. Struktur dalam penelitian ini mencakup kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru, sistem pembangunan ekonomi nasional, serta berbagai aturan usaha yang berlaku dalam industri kulit. Kebijakan pembangunan melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), misalnya, merupakan bentuk struktur yang memberikan kerangka kebijakan bagi pengembangan industri di daerah. Selain itu, struktur juga mencakup ketersediaan sumber daya alam, seperti bahan baku kulit dan sumber air, serta infrastruktur transportasi yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi.

Sementara itu, agen dalam penelitian ini merujuk pada para pelaku industri yang terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi dan distribusi industri kulit di Sukaregang. Agen tersebut meliputi pengusaha penyamakan kulit, pengrajin kulit, tenaga kerja, pedagang, serta masyarakat sekitar kawasan industri. Para agen ini tidak hanya menjalankan aktivitas produksi secara rutin, tetapi juga melakukan berbagai inovasi dalam teknik produksi, pemasaran, serta pengelolaan usaha. Melalui tindakan-tindakan tersebut, para pelaku industri secara tidak langsung turut membentuk pola produksi dan struktur ekonomi di kawasan Sukaregang.

Melalui perspektif teori strukturasi, perkembangan industri kulit di Sukaregang tidak dipahami hanya sebagai hasil kebijakan pemerintah semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara struktur dan tindakan para pelaku industri. Kebijakan pemerintah menyediakan peluang dan fasilitas bagi perkembangan industri, sementara para pelaku industri sebagai agen memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan usaha, meningkatkan produksi, serta membentuk jaringan kerja yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan industri kulit di Sukaregang dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan antara struktur kebijakan dan tindakan agen dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

1.5.1.4 Teori Dampak Sosial Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi endogen merupakan salah satu teori dalam ilmu ekonomi pembangunan yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi terutama oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Teori ini dikembangkan oleh Paul M. Romer pada akhir tahun 1980-an sebagai bentuk pengembangan dari teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Menurut Romer, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, inovasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terjadi secara terus-menerus di dalam suatu sistem ekonomi. Dalam teori ini, pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi dipandang sebagai faktor produksi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.²³

Konsep utama dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen adalah human capital, yaitu kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks industri, tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi serta menggunakan teknologi secara lebih efisien. Oleh karena itu, investasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.²⁴

Selain human capital, teori pertumbuhan ekonomi endogen juga menekankan pentingnya inovasi teknologi dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Inovasi teknologi mencakup pengembangan metode produksi baru, penggunaan mesin yang lebih efisien, serta penerapan teknologi yang mampu meningkatkan kualitas produk dan mengurangi biaya produksi. Menurut Romer,

²³ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (Boston: Pearson Education, 2012), hlm, 161-162.

²⁴ *Ibid*, 74–75.

kemajuan teknologi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kegiatan penelitian, pengembangan, serta proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pelaku ekonomi. Dalam kegiatan industri, inovasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat proses kerja, serta meningkatkan daya saing produk di pasar.²⁵

Konsep lain yang penting dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen adalah knowledge spillovers, yaitu proses penyebaran pengetahuan dan teknologi dari satu pelaku ekonomi ke pelaku lainnya. Penyebaran pengetahuan ini dapat terjadi melalui interaksi antara pekerja, pelaku usaha, serta lembaga pendidikan dan pelatihan. Dalam suatu kawasan industri, knowledge spillovers sering terjadi karena adanya interaksi yang intensif antara pelaku usaha yang saling berbagi pengalaman, teknik produksi, serta strategi pemasaran. Proses penyebaran pengetahuan tersebut dapat meningkatkan produktivitas secara kolektif dan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan.²⁶

Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh perkembangan teknologi dan pengetahuan pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dari sisi ekonomi, perkembangan sektor industri dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan aktivitas produksi juga dapat mendorong berkembangnya usaha-usaha pendukung lainnya, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Dengan demikian, pertumbuhan industri tidak hanya berdampak pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mampu memperluas kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain dampak ekonomi, pertumbuhan sektor industri juga dapat memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Perkembangan kegiatan industri sering kali menyebabkan perubahan dalam struktur pekerjaan masyarakat, dari sektor tradisional seperti pertanian menuju sektor industri yang lebih modern. Perubahan

²⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (Boston: Pearson Education, 2012), hlm, 161.

²⁶ *Ibid*, hlm.162.

tersebut dapat memengaruhi pola kehidupan masyarakat, tingkat mobilitas sosial, serta hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada kegiatan ekonomi tradisional secara bertahap mulai mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga perubahan dalam struktur sosial masyarakat.²⁷

Di sisi lain, perkembangan industri yang mendorong pertumbuhan ekonomi juga dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Aktivitas produksi yang meningkat biasanya memanfaatkan sumber daya alam dalam jumlah besar dan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi endogen, perkembangan teknologi dan inovasi juga memiliki peran penting dalam menciptakan proses produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Penggunaan teknologi yang lebih modern dapat mengurangi limbah produksi, meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi endogen tidak hanya menjelaskan pertumbuhan ekonomi dari segi peningkatan produksi, tetapi juga menekankan pentingnya inovasi dan pengetahuan dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian mengenai dinamika industri kulit di Kawasan Sukaregang, teori pertumbuhan ekonomi endogen digunakan untuk menjelaskan bahwa perkembangan industri kulit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kemampuan pelaku industri dalam mengembangkan teknologi produksi, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, serta memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi antar pelaku usaha. Proses pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kegiatan industri, seperti penggunaan mesin baru, teknik penyamakan yang lebih efisien, serta inovasi dalam desain produk, menunjukkan adanya proses knowledge spillovers yang berperan dalam meningkatkan produktivitas industri kulit di Sukaregang. Dengan demikian, perkembangan industri kulit di Sukaregang dapat dipahami sebagai

²⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (Boston: Pearson Education, 2012), hlm, 161.

bagian dari proses pertumbuhan ekonomi endogen yang dipengaruhi oleh inovasi, teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sistem ekonomi lokal.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian Pustaka berguna untuk menambah pengetahuan dan pandangan dalam pengembangan sebuah penelitian sumber mendukung dalam penelitian ini di antaranya.

Pertama yaitu buku yang berjudul “Kulit: Ilmu, Teknologi & Aplikasi” yang dirancang oleh Indri Juliyarsi, Sri Melia, Deni Novia dan Endang Purwati yang membahas peran dan ilmu penyamakan kulit dari yang mentah menjadi kulit jadi berupa produk yaitu makanan dan cemilan

Kedua yaitu jurnal yang berjudul “Perkembangan Etnopreneurship Di Garut 1945-2010” oleh Iim Imamudin yang membahas tiga bidang usaha yang berbeda, yaitu usaha industri kulit Sukaregang, batik garutan, dan tukang cukur Banyuwangi di Garut tahun 1970-2010.

Ketiga yaitu jurnal yang berjudul “Identifikasi Valuasi Dampak Ekonomi Pada Sentra Industri Kecil (Studi Pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang)” yang membahas dampak ekonomi Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang.

Keempat yaitu penelitian skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Penyamakan Kulit Domba Di Kabupaten Garut Tahun 1920-1980” yang membahas perkembangan industri penyamakan kulit dari masa kolonial hingga masa Orde Baru di Kampung Sukaregang Garut.

Kelima yaitu penelitian skripsi yang berjudul “Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1970–2022)” oleh Muhamad Hilman Maulana membahas perkembangan industri penyamakan kulit dari masa Orde Lama hingga Reformasi di Kawasan Sukaregang Garut.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

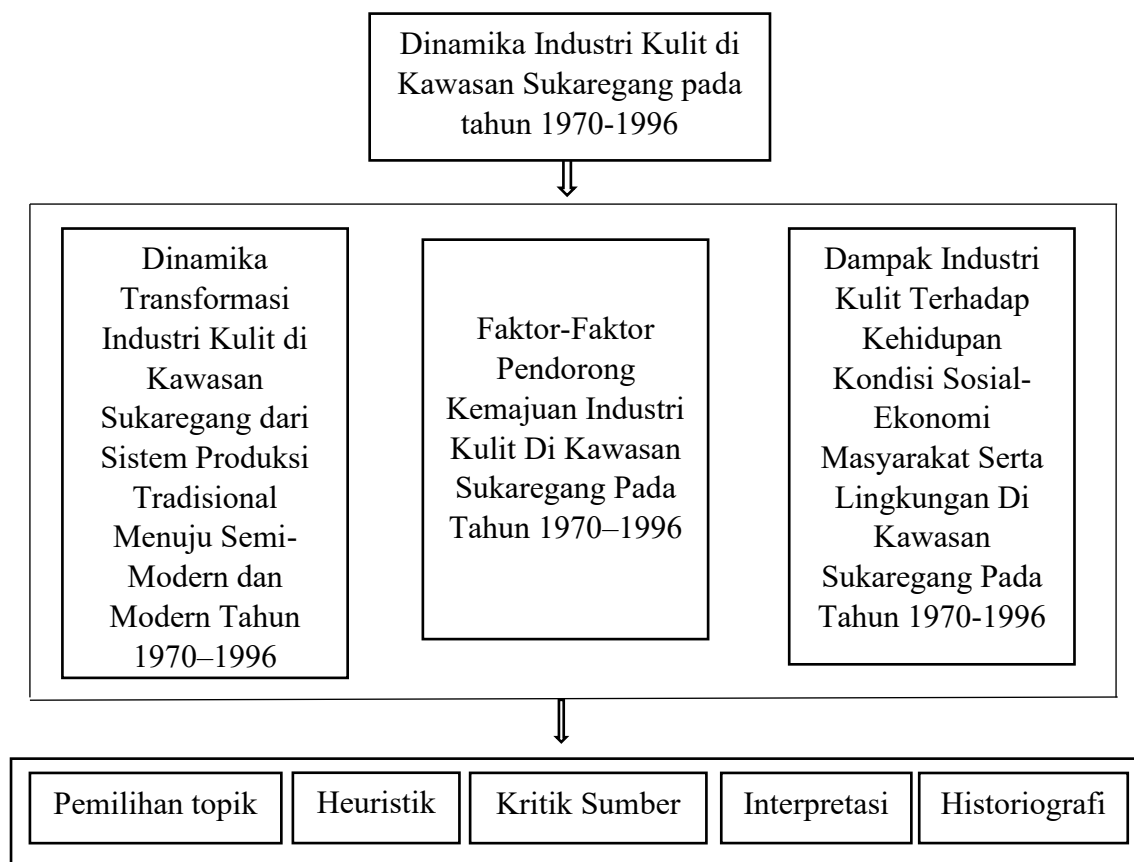
Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan industri kulit Sukaregang Garut. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian lain, serta untuk memperlihatkan kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian ini terhadap bidang kajian sejarah ekonomi dan industri lokal.

1. Penelitian dari Muhamad Hilman Maulana yang berjudul “Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (190–2022)” sebagai penelitian skripsi dari Program Studi Pendidikan Sejarah Program Sarjana, Magister, Dan Doktor Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024. Penelitian tersebut membahas perkembangan industri penyamakan kulit di Sukaregang dari masa Orde Lama hingga masa Reformasi. Persamaannya terletak pada kesamaan lokasi dan periode kajian yang mencakup masa Orde Baru. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus menyoroti industri kulit Sukaregang tahun 1970–1996 dengan fokus pada aktivitas penyamakan, kerajinan kulit, serta makanan olahan dorokdok sebagai bagian dari ekonomi kreatif daerah.
2. Penelitian dari Mochammad Salman Al Fauzi yang berjudul “Dinamika Industri Penyamakan Kulit Domba Di Kabupaten Garut Tahun 1920 – 1980” sebagai penelitian skripsi dari Program Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi tahun 2024. Penelitian tersebut membahas perkembangan industri penyamakan kulit sejak masa kolonial hingga awal masa Orde Baru di kabupaten Garut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menyoroti perkembangan industri pada masa Orde Baru di kabupaten Garut. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini tidak hanya membahas penyamakan saja tetapi keseluruhan industri kulit di Sukaregang Garut.
3. Penelitian dari Restu A Suryaman yang berjudul “Identifikasi Valuasi Dampak Ekonomi pada Sentra Industri Kecil (Studi pada Sentra Industri

Penyamakan Kulit Sukaregang)” Vol. 7 No. 1 April 2024 sebagai artikel. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu industri kulit Sukaregang sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat Garut. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana jurnal tersebut menitikberatkan pada aspek valuasi dan dampak ekonomi, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti perkembangan historis industri kulit Sukaregang pada masa 1970–1996, termasuk aktivitas penyamakan, kerajinan kulit, dan olahan produk kulit sebagai bagian dari dinamika ekonomi kreatif lokal.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti. Bagian ini memberikan petunjuk kepada penulis dalam merumuskan masalah penelitian. Menggunakan kerangka konseptual untuk menjawab rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian untuk kemudian dijawab oleh metode penelitian historis. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan terfokus kepada tiga topik yakni, dinamika industri kulit di Sukaregang 1970-1996, masa kejayaan industri kulit di Sukaregang 1980-1996, dan pengaruh industri kulit di Sukaregang. Kerangka Konseptual sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber dan wawancara, berkenaan dengan kisah yang terjadi pada masa lampau tersebut maka metode dalam penelitian ini metode Historis, yaitu metode untuk mengkaji, mengkritisi, mengevaluasi gambaran cerita masa itu. Penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan penting yang harus dilakukan secara sistematis dan berurutan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian sejarah mempunyai beberapa tahapan yaitu, pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang akan dijabarkan dalam sub bagian ini.²⁸

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo pemilihan topik harus berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual peneliti dengan topik yang diteliti²⁹. Topik merupakan pokok atau intinya suatu permasalahan. Langkah awal dalam sebuah penelitian adalah menentukan topik penelitian. Langkah ini juga bertujuan untuk menentukan tema dalam sebuah penelitian. Supaya pembahasannya tidak melebar kemana-mana. Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian adalah metode penelitian Sejarah. Penelitian ini mengangkat topik tentang “Dinamika Industri Kulit Kawasan Sukaregang Tahun 1970–1996.”

Pemilihan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian mengenai perkembangan industri kulit di Sukaregang merupakan bagian dari sejarah lokal yang belum banyak diteliti secara mendalam. Upaya untuk mengenal, memahami, dan memperkenalkan sejarah daerah sendiri menjadi penting agar masyarakat tidak hanya mengetahui sejarah nasional, tetapi juga dapat melihat dinamika sosial dan ekonomi yang tumbuh dari lingkungan terdekat. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan sejarah lokal Garut serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai perkembangan industri rakyat pada masa modern.

1.6.1.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang berfungsi sebagai langkah untuk menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber guna memperoleh data atau bukti sejarah.³⁰ Pada tahap ini, penelitian difokuskan pada proses pencarian, serta pengumpulan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber dapat berupa bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, maupun sumber tidak tertulis berupa keterangan lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi sejarah. Menurut Jan Vansina dalam bukunya *Oral Tradition as History*, proses pengumpulan sumber lisan merupakan bagian penting dalam penelitian sejarah karena tradisi lisan dan kesaksian narasumber dapat

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm 70.

³⁰ *Ibid*, hlm 49.

menjadi sumber sejarah yang membantu merekonstruksi peristiwa masa lalu, khususnya pada penelitian yang memiliki keterbatasan data tertulis.³¹

Sumber sejarah pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, serta dapat pula dibedakan berdasarkan keasliannya, yakni sumber asli atau palsu. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku atau saksi mata yang hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti.³² Sumber primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat atau memiliki pengalaman langsung terkait peristiwa yang menjadi objek penelitian yaitu:

1. Deni Hidayat, selaku Kepala Kantor Satuan Pelayanan Perkulitan Garut.
2. Samsudin selaku Pegawai Kantor Satuan Pelayanan Perkulitan Garut.
3. Deni Saputra, selaku Wirausaha Industri Kulit.
4. Yusuf Toriji, selaku Wirausaha Industri Kulit.
5. Irasad Ajis, selaku Wirausaha Dorokdok.
6. Andri, selaku Wirausaha Dorokdok.
7. Iceu, selaku Masyarakat Sukaregang.
8. Solihodin, selaku Pekerja Industri Kulit.

Selain itu, sumber primer lainnya diperoleh dalam bentuk arsip dari BPS Garut dalam Angka 1981-1996. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber pelengkap penelitian sejarah. Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis berupa studi kepustakaan, khususnya dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.1.3 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian serta kredibilitas suatu sumber, sehingga dapat diketahui apakah sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.³³

³¹ Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: The University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 56-59.

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

³³ Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. (Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, 2012), hlm. 9-10.

Melalui proses ini, peneliti menyeleksi dan menilai sumber sejarah, baik dari segi bentuk fisik maupun isi informasinya, agar data yang digunakan benar-benar layak dijadikan fakta sejarah. Menurut Jan Vansina, sumber lisan dan tradisi lisan perlu melalui proses evaluasi dan pengujian validitas sebagaimana sumber sejarah lainnya, karena tradisi lisan memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh ingatan, penafsiran, serta proses penyampaian dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sumber lisan harus dianalisis secara kritis agar informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

Proses kritik sumber pada umumnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfokus pada pemeriksaan terhadap keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik intern bertujuan menilai kebenaran serta kredibilitas isi sumber tersebut. Melalui kedua tahap ini, sejarawan dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar autentik serta dapat dipercaya sebagai dasar rekonstruksi peristiwa masa lalu.³⁵

Kritik ekstern dilakukan dengan menelaah aspek fisik dan bentuk dari sumber sejarah. Pemeriksaan ini meliputi analisis terhadap bahan yang digunakan dalam pembuatan dokumen, seperti jenis kertas, tinta, maupun teknik penulisan yang digunakan. Selain itu, kondisi fisik dokumen juga diperhatikan, misalnya apakah terdapat kerusakan, perubahan, atau kemungkinan pemalsuan. Menurut Martha Howell dan Walter Prevenier, pemeriksaan terhadap aspek material dan bentuk dokumen penting untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar berasal dari periode yang sesuai dan tidak mengalami manipulasi. Dengan demikian, kritik ekstern membantu sejarawan menentukan tingkat otentisitas suatu dokumen sebelum melangkah pada tahap analisis isi.³⁶

Menilai keaslian dokumen selain dari kritik ekstern juga mencakup verifikasi terhadap sumber dengan cara membandingkannya dengan sumber lain yang sezaman atau berkaitan dengan peristiwa yang sama. Proses pencocokan ini

³⁴ Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: The University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 186–193.

³⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 134.

³⁶ Martha Howell dan Walter Prevenier, *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods* (Ithaca: Cornell University Press, 2001), hlm. 69.

bertujuan untuk melihat kesesuaian informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dengan konteks sejarah pada masanya. Jika ditemukan unsur yang tidak sesuai dengan kondisi zaman atau terdapat indikasi anakronisme, maka keaslian sumber tersebut perlu dipertanyakan. Menurut Jan Vansina, kritik ekstern dilakukan dengan menilai asal-usul sumber, identitas narasumber, kedudukan sosial, usia, serta keterlibatan narasumber terhadap peristiwa yang diteliti. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber benar-benar berasal dari pihak yang memiliki hubungan langsung dengan peristiwa sejarah tersebut³⁷. Oleh karena itu, melalui kritik ekstern, sejarawan dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki dasar keaslian yang kuat. Setelah keaslian sumber dipastikan melalui kritik ekstern, tahap berikutnya adalah kritik intern.

Kritik intern berfokus pada penilaian terhadap isi sumber sejarah dengan tujuan mengetahui sejauh mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya. Sejarawan menilai kredibilitas penulis atau saksi yang menghasilkan sumber tersebut. Menurut Louis Gottschalk, penilaian terhadap kredibilitas penulis mencakup beberapa aspek, antara lain kompetensi penulis, kedekatannya dengan peristiwa yang dilaporkan, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu yang memengaruhi penyampaian informasi.³⁸

Menurut Jan Vansina kritik intern dilakukan dengan menganalisis isi kesaksian atau informasi yang disampaikan narasumber, seperti konsistensi jawaban, kemungkinan adanya subjektivitas, serta kesesuaian informasi dengan sumber lain. Dengan demikian, melalui kritik ekstern dan intern, sumber lisan dapat diuji kredibilitasnya sehingga layak digunakan sebagai sumber sejarah.³⁹

Kompetensi penulis berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dalam memahami serta menggambarkan peristiwa yang terjadi. Faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, serta posisi sosial penulis dapat memengaruhi kualitas informasi yang disampaikan. Selain itu, kedekatan penulis

³⁷ Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: The University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 186–193.

³⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 161.

³⁹ Jan Vansina, *Op.Cit.*, hlm. 186–193.

dengan peristiwa juga menjadi pertimbangan penting, baik dari segi waktu maupun tempat. Sumber yang ditulis oleh orang yang menyaksikan langsung suatu peristiwa umumnya memiliki nilai evidensial yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber yang ditulis jauh setelah peristiwa tersebut terjadi. Namun demikian, kedekatan dengan peristiwa tidak selalu menjamin objektivitas, karena pengalaman pribadi atau emosi juga dapat memengaruhi cara seseorang menggambarkan suatu kejadian.⁴⁰

Kritik intern juga mencakup pemeriksaan terhadap konsistensi isi dokumen. Sejarawan perlu melihat apakah informasi yang terdapat dalam sumber tersebut memiliki alur yang logis, tidak saling bertentangan, serta sesuai dengan fakta sejarah yang diketahui. Ketidakkonsistenan dalam suatu dokumen dapat menunjukkan adanya kesalahan ingatan, kekeliruan penulisan, atau bahkan bias dari penulis⁴¹. Oleh karena itu, melalui analisis terhadap isi sumber, sejarawan dapat menentukan sejauh mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan dasar dalam penulisan sejarah. Melalui penerapan kritik ekstern dan kritik intern secara sistematis, sejarawan dapat menyeleksi sumber sejarah secara lebih cermat dan objektif. Kedua tahap tersebut saling melengkapi dalam memastikan bahwa sumber yang digunakan tidak hanya asli secara fisik, tetapi juga memiliki isi yang dapat dipercaya.

Penelitian mengenai industri kulit di Kawasan Sukaregang, peneliti menerapkan tahapan kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh. Pada tahap kritik ekstern, peneliti memeriksa keaslian sumber baik dari dokumen maupun sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku industri kulit di Sukaregang. Peneliti memastikan identitas narasumber, latar belakang pekerjaan, serta keterlibatan mereka dalam proses produksi kulit, sehingga informasi yang diperoleh berasal dari pihak yang benar-benar memahami kegiatan industri tersebut. Selanjutnya, pada tahap kritik intern, peneliti menilai isi informasi yang disampaikan dengan membandingkan keterangan antar narasumber

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 161.

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 134.

serta mencocokkannya dengan sumber tertulis seperti penelitian terdahulu dan data dari arsip BPS Garut. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menilai konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan adanya bias, sehingga data yang digunakan dalam penelitian mengenai perkembangan industri kulit di Sukaregang memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.1.4 Interpretasi

Collingwood menggambarkan interpretasi sebagai penghidupan kembali pengalaman masa lampau dalam pikiran sejarawan. Proses ini mencakup pemahaman bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga mengapa hal itu terjadi dan apa maknanya bagi pelaku sejarah.⁴² Melalui proses interpretasi, fakta-fakta yang telah melalui tahap kritik sumber dianalisis dan dirangkai agar memiliki makna yang jelas dalam konteks peristiwa yang diteliti

Sintesis merupakan proses menggabungkan berbagai hasil analisis yang telah dilakukan untuk membangun suatu interpretasi sejarah yang utuh. Peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data, menentukan hubungan antar fakta, serta menyusun kerangka penjelasan yang dapat menggambarkan suatu peristiwa secara lebih menyeluruh. Hayden White menegaskan bahwa sintesis dalam penulisan sejarah tidak hanya melibatkan ketelitian analitis, tetapi juga mengandung unsur kreativitas dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui imajinasi yang tetap didasarkan pada bukti-bukti sejarah.⁴³

Tahap interpretasi dilakukan untuk memperoleh gambaran sejarah yang komprehensif. Namun demikian, data yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda, karena adanya kemungkinan subjektivitas dari peneliti. Oleh sebab itu, tidak semua sumber sejarah secara otomatis dapat dijadikan sebagai fakta sejarah. Peneliti harus melakukan seleksi terhadap sumber yang relevan dan mengesampingkan sumber yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Melalui proses ini, fakta-fakta sejarah disusun secara kronologis dan sistematis, sehingga

⁴²Collingwood, R. G. *The idea of history* (New York: Oxford University Press, 1946), hlm. 282.

⁴³ Hayden White, *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1973), hlm. 142.

mampu merekonstruksi peristiwa masa lampau secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil akhirnya berupa narasi sejarah yang runtut, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmu sejarah.

1.6.1.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang berfungsi menyusun dan menyajikan hasil penelitian menjadi sebuah tulisan sejarah yang sistematis dan runtut. Pada tahap ini, berbagai fakta sejarah yang telah diperoleh melalui tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, dan interpretasi kemudian diolah dan dirangkai menjadi suatu narasi sejarah yang utuh. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menghubungkannya sehingga membentuk penjelasan yang logis mengenai suatu peristiwa atau fenomena masa lalu.

Penulisan sejarah sering dipahami sebagai proses yang memadukan analisis ilmiah dengan kemampuan menyampaikan cerita secara logis dan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi tidak hanya menuntut ketelitian dalam menganalisis sumber, tetapi juga keterampilan dalam menyajikan hasil penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini, J. H. Hexter menjelaskan bahwa penulisan sejarah merupakan bentuk penalaran yang menggabungkan ketelitian analisis dengan seni penyampaian narasi sejarah.⁴⁴

Historiografi dalam prosesnya, peneliti perlu menentukan bentuk penyusunan narasi yang tepat agar pembahasan dapat disampaikan secara jelas dan terarah. Penulisan sejarah dapat disusun secara kronologis dengan mengikuti urutan waktu terjadinya peristiwa, maupun secara tematik dengan mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema atau permasalahan tertentu. Pemilihan bentuk penyusunan tersebut harus disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan kajian yang ingin dicapai sehingga keseluruhan pembahasan dapat tersusun secara sistematis.

Struktur penulisan berperan penting dalam menjaga kesinambungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Struktur yang baik akan membantu peneliti

⁴⁴ J. H. Hexter, *Doing History* (Indiana: Indiana University Press, 1971), hlm. 78.

mengorganisasikan informasi sehingga narasi yang dihasilkan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Gaya penulisan sejarah perlu menjaga keseimbangan antara ketepatan akademik dan keterbacaan. Penggunaan bahasa yang jelas, pemaparan contoh-contoh konkret, serta penyertaan kutipan dan penjelasan yang rinci dapat membantu pembaca memahami konsep atau peristiwa sejarah yang dibahas.

Jacques Barzun dan Henry F. Graff menekankan pentingnya kejelasan bahasa serta penggunaan ilustrasi yang konkret dalam penulisan sejarah agar gagasan yang bersifat abstrak dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Menurut mereka, penulisan sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga harus mampu menjelaskan hubungan antarperistiwa secara runtut dan logis. Oleh karena itu, seorang sejarawan perlu menyusun penjelasan yang sistematis, menggunakan bahasa yang jelas, serta menghindari penafsiran yang terlalu rumit agar hasil penelitian dapat dipahami dengan baik. Selain itu, penggunaan contoh, data, dan ilustrasi yang relevan juga penting untuk memperkuat penjelasan sejarah sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai peristiwa yang diteliti.⁴⁵

Penulisan sejarah selanjutnya, memerlukan penyusunan argumen yang jelas serta didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Argumen yang disampaikan harus logis dan sistematis sehingga mampu menjelaskan hubungan antara berbagai fakta sejarah yang ditemukan. Penyajian bukti juga perlu dilakukan secara proporsional, yaitu cukup untuk memperkuat argumen tetapi tidak berlebihan sehingga tidak membebani pembaca dengan detail yang terlalu banyak. Ketepatan dalam penulisan sitasi dan referensi menjadi hal penting karena memungkinkan pembaca melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan.

Ketepatan dalam penulisan sitasi dan referensi juga menjadi bagian penting dalam penulisan historiografi karena memungkinkan pembaca untuk melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Selain itu, keterbukaan peneliti dalam menjelaskan metode penelitian serta mengakui keterbatasan penelitian merupakan hal yang penting untuk menjaga integritas akademik dalam penulisan sejarah. Hal

⁴⁵ Jacques Barzun dan Henry F. Graff, *The Modern Researcher*, ed. ke-4 (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1985), hlm. 267.

tersebut sejalan dengan pandangan John Tosh yang menekankan bahwa penulisan sejarah harus didukung oleh penyajian bukti yang sistematis, penggunaan sumber yang jelas, serta argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁴⁶

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah ekonomi dan sejarah sosial. Pendekatan sejarah ekonomi digunakan karena penelitian ini membahas perkembangan industri kulit sebagai kegiatan ekonomi masyarakat, meliputi aspek produksi, tenaga kerja, dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Sementara itu, pendekatan sejarah sosial digunakan untuk melihat dampak perkembangan industri kulit terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kawasan Sukaregang, seperti perubahan pola kerja, profesi, dan interaksi sosial.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan oleh penulis mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi.

Dalam BAB I peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, tinjauan teori, serta metode penelitian yang digunakan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini terfokus pada tiga pokok pembahasan, yaitu kondisi awal industri kulit di Sukaregang tahun 1970–1980, masa kejayaan industri kulit di Sukaregang tahun 1981–1996, serta pengaruh industri kulit di Sukaregang.

Dalam BAB II, peneliti membahas dinamika industri kulit di Kawasan Sukaregang pada periode 1970–1996 dengan fokus pada perubahan sistem produksi dan pencapaian masa kejayaannya. Pembahasan ini dibagi ke dalam dua subbab utama, yaitu dinamika transformasi industri kulit dari sistem produksi tradisional menuju semi-modern pada periode 1970–1980, serta kejayaan industri kulit melalui transisi dari sistem semi-modern menuju modern pada periode 1981–1996. Melalui

⁴⁶ John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, ed. ke-6 (London: Routledge, 2015), hlm. 234.

kajian ini, dapat dipahami bagaimana perubahan sistem produksi berperan dalam mendorong peningkatan kualitas, efisiensi, serta perkembangan industri kulit di Sukaregang hingga mencapai puncak kejayaannya.

Dalam BAB III, peneliti menguraikan faktor-faktor pendorong kemajuan industri kulit di Kawasan Sukaregang pada periode 1970–1996. Pembahasan difokuskan pada faktor geografis, faktor sumber daya alam, serta faktor kebijakan pemerintah yang berperan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri kulit di kawasan tersebut.

Dalam BAB IV, peneliti mendeskripsikan mengenai dampak industri kulit terhadap kehidupan kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta lingkungan di Kawasan Sukaregang pada tahun 1970-1996. Pembahasan ini mencakup perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sebagai dampak dari perkembangan industri kulit, serta konsekuensi lingkungan yang ditimbulkan di sekitar kawasan industri tersebut.

Dan dalam BAB V peneliti menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta di bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan industri kulit di Sukaregang agar tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.